Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 3, September 2026

ANALISIS PERAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM MENDUKUNG GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 010 SEI SIMPANG DUA

Zara Aurellia Calista[1], Latif[2]
[1,2]PGSD FKIP Universitas Islam Riau,Pekanbaru
[1]zaraaurelliacalista@student.uir.ac.id, [2]latif@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the School Literacy Movement (GLS) in primary schools with limited access often faces challenges such as low reading interest, limited book collections, and teacher operational constraints. This study aims to analyze the strategic roles of the principal and teachers in supporting GLS, identify obstacles, and formulate mitigation strategies at SD Negeri 010 Sei Simpang Dua. This descriptive qualitative study gathered data through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving the Principal and Grade III Teacher. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model and validated through triangulation. The results indicate that: (1) The principal performs leadership functions as a leader (setting a 5–15 minute daily reading policy and demonstrating exemplary behavior), manager, supervisor, motivator, and facilitator (providing library facilities and reading corners); (2) Teachers act as reading role models, mentors for struggling readers, facilitators of illustrated storybooks, motivators, and potential developers through story-retelling activities; and (3) Challenges regarding reading ability gaps and book shortages are addressed via individual remedial tutoring, peer tutoring, and book collection rotation. Strong synergy between instructional leadership and classroom teaching practices is key to building a sustainable reading culture.

***Keywords**: School Literacy Movement (GLS), Principal's Role, Teacher's Role, Primary School, Reading Culture.*

ABSTRAK

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar daerah dengan keterbatasan akses seringkali menghadapi tantangan rendahnya minat baca, keterbatasan koleksi buku, dan kendala operasional pendidik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis kepala sekolah dan guru dalam mendukung GLS, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan strategi penanggulangannya di SD Negeri 010 Sei Simpang Dua. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi

terhadap Kepala Sekolah dan Guru Kelas III. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi untuk menjaga keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan sebagai *leader* (menetapkan kebijakan membaca 5–15 menit sebelum KBM dan memberi keteladanan), *manajer*, *supervisor*, *motivator*, dan *fasilitator* (menyediakan perpustakaan dan pojok baca); (2) Guru berperan sebagai *teladan* membaca, *pambimbing* siswa lambat membaca, *fasilitator* buku cerita bergambar, *motivator*, dan *pengembang potensi* siswa melalui aktivitas menceritakan kembali isi bacaan; serta (3) Kendala heterogenitas kemampuan membaca dan keterbatasan buku diatasi melalui bimbingan remedial individual, *peer tutoring*, dan rotasi koleksi buku. Sinergi kepemimpinan manajerial kepala sekolah dan komitmen pedagogis guru menjadi kunci keberhasilan pembudayaan literasi yang berkesinambungan.
Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Peran Kepala Sekolah, Peran Guru, Sekolah Dasar, Budaya Membaca.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi utama dalam membangun budaya karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik guna mendukung keberlangsungan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini, konsep literasi tidak lagi terbatas pada kecakapan teknis membaca dan menulis (alphabetic literacy), melainkan bergeser pada kemampuan mengolah, mengkritisi, serta mengomunikasikan informasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Penguasaan literasi yang kokoh pada jenjang sekolah dasar menjadi penentu sukses akademik peserta didik di masa depan serta memiliki kontribusi penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang adaptif dan berdaya saing tinggi. Menyadari peran vital literasi,pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS dirancang sebagai upaya komprehensif yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan bahan bacaan serta membangun ekosistem pendidikan yang kondusif. Salah satu kegiatan unggulan GLS adalah pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Program ini bertujuan membiasakan peserta didik membaca, meningkatkan

pemahaman wacana, serta menumbuhkan minat baca sejak usia dini. Namun demikian, pelaksanaan GLS di berbagai daerah—khususnya pada wilayah geografis terpencil atau sulit dijangkau—masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Di SD Negeri 010 Sei Simpang Dua, observasi awal menunjukkan bahwa budaya baca peserta didik masih tergolong rendah, yang berdampak pada keterlambatan kemampuan membaca dasar. Beberapa peserta didik pada kelas tinggi bahkan masih berada pada tahap belajar mengeja. Hambatan tersebut diperparah oleh keterbatasan variasi bahan bacaan, durasi waktu pembelajaran yang padat, tingginya beban administrasi guru, serta durasi pendampingan orang tua yang minim di rumah. Dalam menyikapi kompleksitas permasalahan tersebut, peran kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin instruksional (instructional leader) serta guru sebagai pelaksana teknis di garda terdepan menjadi kunci utama keberhasilan GLS. Kepala sekolah bertanggung jawab menetapkan kebijakan, mengalokasikan anggaran, menyediakan sarana prasarana, dan melakukan supervisi berkala. Sementara itu, guru berperan langsung dalam merancang aktivitas membaca yang kreatif, mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran, serta membimbing siswa yang mengalami hambatan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan sistematis mengenai peran kepala sekolah dan guru, kendala operasional yang dihadapi, serta strategi pemecahan masalah yang diterapkan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 010 Sei Simpang Dua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menguraikan dan memahami fenomena peran kepala sekolah dan guru secara mendalam dalam konteks alami di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 010 Sei Simpang Dua dengan waktu pelaksanaan kurun waktu enam bulan dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan kunci (key informants), yaitu Kepala Sekolah (Bapak Supriadi, S.Pd) dan

Wali Kelas III (Ibu Rusiani, S.Pd). Sumber data sekunder meliputi dokumen resmi sekolah, jadwal pembiasaan literasi, serta dokumentasi foto kegiatan membaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga instrumen utama:Observasi

1. Partisipatif: Pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembiasaan membaca sebelum KBM, pengelolaan sudut/pojok baca kelas, kondisi perpustakaan, serta interaksi guru-siswa saat aktivitas membaca.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Tanya jawab terstruktur dan semi-terstruktur menggunakan instrumen 15 indikator peran kepemimpinan dan pedagogis literasi. Studi
3. Dokumentasi: Pengumpulan arsip program sekolah, dokumen kebijakan, serta dokumentasi fasilitas literasi.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data, serta dipadukan dengan member check dan pengamatan yang tekun. Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2021) yang terdiri atas tiga tahapan yang berlangsung secara bersiklus: reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan observasi, Kepala Sekolah SD Negeri 010 Sei Simpang Dua secara konsisten menjalankan lima fungsi kepemimpinan strategis dalam menyokong pelaksanaan GLS, sebagaimana dirangkum pada Tabel

Tabel 1. Sintesis Peran Kepala Sekolah dalam GLS

No	Peran	Tindakan & Kebijakan Nyata	Dampak Lingkungan Sekolah
1	Leader	Menetapkan pembia	Terbentuk buday

No	Peran	Tindakan & Kebijakan Nyata	Dampak Lingkungan Sekolah
		saan membaca 5–15 menit sebelum KBM & memberi teladan membaca.	a dan disiplin membaca harian.
2	**Manajer**	Mengoordinasikan tugas guru, skema alokasi waktu, & integrasi	Program literasi berjalan terstruktur di tiap kelas.

No	Peran	Tindakan & Kebijakan Nyata	Dampak Lingkungan Sekolah
		kegiatan literasi.	
3	**Supervisor**	Supervisi berkala ke kelas & memberikan masukan evaluatif kepada guru.	Konsistensi & mutu kegiatan membaca terjaga.
4	**Motivator**	Sosialisasi literasi saat pertemuan & memfasilitasi	Meningkatkan antusiasme siswa & motiv

No	Peran	Tindakan & Kebijakan Nyata	Dampak Lingkungan Sekolah
		pelatihan literasi guru.	asi guru.
5	**Fasilitator**	Menyediakan perpustakaan, pojok baca kelas, & media bacaan beragam.	Meningkatkan aksesibilitas fisik buku non-pelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penentu arah kebijakan dan ekosistem sekolah. Kebijakan membaca sebelum jam pelajaran terbukti efektif membangun kebiasaan membaca konsisten. Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Sekolah dalam sesi wawancara: "Sesuai dengan arahan kebijakan yang dikeluarkan, sekolah harus mengutamakan gerakan literasi guna membantu perkembangan siswa dalam peduli dan mengubah pola pikir... Kebijakan yang dibuat membantu memajukan anak bangsa dalam pendidikan."

2. Peran Guru dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Sebagai garda terdepan pembelajaran di kelas, guru memegang peranan krusial sebagai fasilitator langsung. Hasil penelitian pada kelas III menunjukkan lima peran mendasar guru dalam menyuport GLS:

1. Guru sebagai Teladan (Role Model): Guru tidak sekadar memerintah, melainkan ikut duduk dan membaca buku bersama siswa di kelas. Guru memberikan contoh perilaku tenang, tekun, dan disiplin saat membaca.
2. Guru sebagai Pembimbing: Guru memberikan pendampingan intensif (scaffolding) khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca atau mengeja huruf, terutama pada siswa kelas rendah atau siswa

yang mengalami keterlambatan belajar.

3. Guru sebagai Fasilitator: Guru menata sudut baca (pojok baca) kelas dengan memajang buku-buku cerita bergambar dan majalah anak yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan usia siswa sekolah dasar. 1. 2. 3. Jurnal Pendidikan Dasar & Literasi Sekolah
4. Guru sebagai Motivator: Guru memberikan dorongan positif, pujian, serta bingkisan apresiasi kecil kepada siswa yang rajin membaca, serta menciptakan atmosfer kelas yang menyenangkan dan bebas dari tekanan.
5. Guru sebagai Pengembang Potensi: Guru menantang kemampuan bernalar siswa dengan meminta mereka menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri (retelling technique), sehingga mengasah keterampilan berbicara dan pemahaman kritis. "Kami selaku pendidik memberikan contoh nyata dengan ikut aktif membaca bersama siswa di kelas.

Bagi anak yang belum lancar membaca, diberikan bimbingan khusus mengeja huruf demi huruf hingga mereka percaya diri." (Wawancara Wali Kelas III, 16 Juli 2026).

3.Kendala dan Strategi Pemecahan Masalah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 010 Sei Simpang Dua tidak terlepas dari sejumlah dinamika dan hambatan operasional.

Tabel 2. Analisis Kendala dan Strategi Solutif Implementasi GLS

Kategori Kendala	**Deskripsi Permasalahan Lapangan**	**Strategi & Solusi yang Diterapkan**
Kemampuan Siswa Heterogen	Kesenjangan kemampuan membaca; sebagian siswa	Bimbingan remedial individual, latihan memba

Kategori Kendala	Deskripsi Permasalahan Lapangan	Strategi & Solusi yang Diterapkan
	belum lancar membaca wacana.	ca privat, dan *peer tutoring*.
Keterbatasan Bahan Bacaan	Koleksi buku di perpustakaan terbatas dan minim variasi judul buku bergambar.	Rotasi koleksi buku antar pojok baca kelas, program saling pinjam, & pengadaan bertahap.
Beban Admini	Kesibukan	Pemanfaatan

Kategori Kendala	Deskripsi Permasalahan Lapangan	Strategi & Solusi yang Diterapkan
strasi Guru	administrasi pembelajaran menyita waktu persiapan kegiatan literasi.	durasi 5–15 menit di awal KBM & integrasi materi bacaan ke kurikulum.
Dukungan Lingkungan Keluarga	Kurangnya pembiasaan dan pendampingan membaca anak saat di rumah.	Edukasi orang tua saat pembagian rapor, buku kendali baca, & imbauan buku

Kategori Kendala	Deskripsi Permasalahan Lapangan	Strategi & Solusi yang Diterapkan
		di rumah.

4.Pembahasan dan Sinergitas Ekosistem Sekolah

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah bukan merupakan hasil kerja tunggal individu, melainkan buah dari sinergitas antara kepemimpinan manajerial kepala sekolah dan komitmen pedagogis guru. Kepala sekolah menciptakan kerangka kerja (framework) melalui regulasi, sarana prasarana, dan supervisi. Di sisi lain, guru menerjemahkan kerangka kerja tersebut menjadi pengalaman belajar konkrit yang interaktif di ruang kelas.

Integrasi peran ini selaras dengan pandangan Kemendikbudristek (2021) dan temuan Safitri & Dafit (2021), yang menegaskan bahwa budaya literasi akan tumbuh subur apabila ekosistem sekolah menyediakan ruang partisipasi aktif bagi siswa. Dengan adanya keteladanan harian dari guru dan regulasi yang konsisten dari kepala sekolah, ketakutan siswa terhadap kegiatan membaca dapat dikikis dan berganti menjadi kebutuhan belajar alami (learning instinct).

D. Kesimpulan & Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SD Negeri 010 Sei Simpang Dua secara efektif menjalankan fungsi kepemimpinan sebagai leader, manager, supervisor, motivator, dan fasilitator melalui penetapan kebijakan membaca rutin sebelum KBM, pengawasan berkesinambungan, serta penyediaan fasilitas perpustakaan dan pojok baca.
2. Guru berperan sebagai kunci keberhasilan pembudayaan literasi di kelas melalui penunjukan keteladanan (role model), pemberian bimbingan khusus bagi siswa

berkesulitan membaca, penyediaan buku cerita bergambar yang adaptif, pemberian motivasi/apresiasi, serta pengesahan potensi nalar siswa lewat aktivitas menceritakan kembali isi bacaan.

3. Sinergi harmonis antara kepemimpinan strategis kepala sekolah dan kinerja pedagogis guru terbukti mampu mengatasi kendala keterbatasan akses geografi dan sarana, sehingga menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

B. Saran

Guna meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas Gerakan Literasi Sekolah di masa depan, disampaikan saran-saran berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah: Diharapkan terus memperluas jejaring kemitraan dengan dinas perpustakaan daerah atau komunitas literasi untuk memperkaya variasi buku, serta secara berkala mengikutsertakan guru dalam workshop strategi membaca kreatif.
2. Bagi Guru: Disarankan untuk terus berinovasi dalam merancang media literasi berbasis permainan (literacy games) dan metode membaca nyaring (read aloud) guna semakin mendongkrak minat baca siswa.
3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Diharapkan meningkatkan kepedulian dengan mendampingi anak membaca di rumah minimal 15 menit setiap malam guna menjamin keberlanjutan budaya literasi dari sekolah ke rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2022). Pengembangan literasi baca tulis dan implikasinya dalam pembelajaran sekolah dasar. Jakarta: Penerbit Edukasi.

Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia. MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya, 4(2), 47–68.

Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 3(1), 16-23.

Creswell, J. W. (2021). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches

(5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Faradilla, A., Siregar, N., & Putri, R. A. (2024). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca peserta didik sekolah dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Basicedu, 8(2), 1234–1243.

Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Prasasti Ilmu, 2(3), 115-120.

Kemendikbudristek. (2021). Gerakan Literasi Sekolah: Pedoman Pelaksanaan di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurmiati, N., Sari, M., & Musdiani, M. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. International Journal of Instructional Management and Educational Leadership, 4(1), 45–55.

OECD. (2021). 21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world. Paris: OECD Publishing.

Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(3), 1356-1364.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretatif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Suyono, A., & Harsiati, T. (2021). Strategi Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(3), 150 162.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. Paris: UNESCO